

PENDEKATAN RUHIYAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER INSAN KAMIL

Arisman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: arismankhilafah@gmail.com

Submit	Received	Edited	Published
01 September 2020	31 September 2020	31 Desember 2020	31 Desember 2020

ABSTRACT

This article aims to discuss the spiritual approach and the formation of the character of the Muslim man and woman. Efforts to guide and direct mental development and physical growth in the sense of education cannot be separated from psychological understanding because the work of educating is dealing with humans who have stages of development, both mental and physical. The material for the approach of Lukman Hakim includes monotheism, morality, and worship. Human characteristics as human beings include; 1) Physically Healthy and Strong and Skilled, 2) Smart and clever. 3) High quality spiritual.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan membahas tentang pendekatan ruhiyah dan pembentukan karakter insan kamil kaum muslim. Upaya membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis karena pekerjaan mendidik berhadapan dengan manusia yang memiliki tahap-tahap perkembangan, baik jiwa maupun raga. Materi pendekatan lukman hakim meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Cirri-ciri manusia sebagai makhluk insane kamil meliputi; 1) Jasmani yang Sehat serta Kuat dan Berketerampilan, 2) Cerdas serta pandai. 3) Rohani yang berkualitas tinggi.

Kata Kunci : *Insan Kamil, Pendekatan Ruhiyah, Karakter*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniyah, serta jasmaniah dan rohaniyah. Sebagai agama yang mengandung tuntutan komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta ruang dan waktu yang *receptif* (tawakkal) terhadap kehendak Khaliknya. Kehendak seperti tercermin di dalam segala ketentuan syariat Islam serta akidah yang mendasarinya.

Dari segi kehidupan individual, kehidupan tersebut baru tercapai bila mana ia dapat hidup berdasarkan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kegiatan fungsional rohaniyah di satu

Volume 11	Nomor 2	Edisi Juni 2020	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

pihak serta keseimbangan dalam kegiatan fungsional anggota-anggota jasmaniah di lain pihak yang mewujudkan suatu pola keserasian hidup dalam diri dan masyarakat serta lingkungannya secara menyeluruh. Keseimbangan demikian dalam istilah psikologi kepribadian disebut homeostatika internal dan eksternal, suatu pola kehidupan yang ideal yang bisa dicapai melalui proses kependidikan Islam.¹ Dengan demikian, tugas pokok pendidikan Islam adalah membentuk pribadi insan kamil,² yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaan kepada Allah, berguna bagi diri dan masyarakat, bersahabat dengan alam semesta, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Lukman al-Hakim merupakan salah satu tokoh Islam yang bisa menjadi contoh dalam melakukan proses pendidikan Islam. Lukman al-Hakim dianggap sukses dalam melakukan pendidikan terhadap anaknya dengan berbagai macam pendekatan. Salah satu pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan psikologis atau pendekatan ruhaniyah.⁴ Ruh atau roh dalam kamus bahasa Indonesia bermakna jiwa atau semangat.⁵ Pendekatan tersebut sejatinya bermuara pada tujuan pendidikan Islam yang telah disampaikan, yaitu pembentukan karakter insan kamil.

PEMBAHASAN

Pendekatan Ruhiah pada Pendidikan Lukman al-Hakim

Pendekatan ruhiyah atau pendekatan psikologis menurut suatu pemahaman bahwa sebenarnya manusia atau anak adalah makhluk Allah yang berada dalam proses perkembangan ruhaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan, pengarahan melalui pendidikan.

Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis karena pekerjaan mendidik berhadapan dengan manusia yang memiliki tahap-tahap perkembangan, baik jiwa maupun raga.

¹ Muzayyin Arifin (Ed. Fauzan Asy), *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi (Cet. I; Bumi Aksara: Jakarta, 2003), h. 6.

² Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah tercapinya kehidupan insan kamil. Lihat, Mangun Budiarto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 27-28.

³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

⁴ Psikologi yaitu ilmu tentang jiwa. Lihat Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. IV; Andi: Yogyakarta, 2004), h.

⁵ Lihat Tim Pandom Media Nusantara, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Cet. I; Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014), h. 722.

Volume	Nomor	Edisi	P-ISSN	E-ISSN	DOI	Halaman
11	2	Juni 2020	2085-7365	2722-3027	10.47625	45-57

Tujuan ini, secara psikologis, sangat sesuai dengan kejiwaan manusia yang memiliki fitrah ketuhanan, sebagaimana tertuang di dalam QS. al-A'raf/7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁶

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa sejak dalam kandungan manusia memiliki fitrah untuk bertuhan, apalagi setelah ia lahir dan menjadi anak-anak. Menurut suatu teori, anak-anak yang banyak berbicara tentang agama dengan teman-temannya memiliki motivasi yang lebih besar daripada anak-anak yang jarang membicarakannya.⁷

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa bahwa anak-anak pada dasarnya juga memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengenal agama (Tuhan), sehingga perkembangannya perlu diarahkan. Dengan dasar seperti itu, Lukman al-Hakim mengorientasikan tujuan pendidikan selanjutnya pada pembinaan akhlak. Di masa-masa pertumbuhan seperti ini diperlukan penanaman nilai yang mendasar, sebab pada saat itu anak memiliki perkembangan emosi.⁸

Susunan materi yang dikembangkan Lukman al-Hakim tampak memiliki pengaruh yang besar terhadap kejiwaan anak. Lukman merumuskan materi-materi atas dasar pertimbangan psikologis, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Materi yang diberikan Lukman al-Hakim adalah tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah (sosial). Jika ditelaah urutan materi tersebut, urutan seperti itu sangat relevan dengan perkembangan jiwa manusia.⁹

Perkembangan dan pertumbuhan anak harus dipandang sebagai suatu keharusan, sebab hal itu merupakan suatu indikasi bahwa anak akan mencapai suatu kematangan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi* (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 232.

⁷Menurut Zakiyah Darajat, anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua, dan lingkungan keluarganya. Sikap, kata-kata dan tindakan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama anak. Lihat Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 74.

⁸Emosi bisa diartikan kondisi psikologis dan fisiologis berupa rasa marah, gembira, sedih, haru, cinta, dan sebagainya. Lihat, Tim Pandom Media Nusantara, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*, h. 218.

⁹Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, h. 101.

Volume 11	Nomor 2	Edisi Juni 2020	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

dan kedewasaan. Meskipun tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa. Cara berpikir, bersikap dan bertindak jelas berbeda dengan orang dewasa. Anak bukanlah miniatur orang dewasa.

Menelaah konsep pendekatan psikologis yang diterapkan Lukman al-Hakim, tampaknya dalam proses pendidikan, kerangka normatif dijadikan sebagai landasan utama pendekatan ini. Landasan normatif itu adalah nilai-nilai agama sebagai landasan pendidikan yang berdimensi psikologis. Format kerangka normatif itu dapat dilihat dari tiga unsur, yaitu: konsep manusia, konsep pendidikan, dan konsep psikologi.¹⁰

Sebagai orang yang taat beragama dan diberi *al-Hikmah*, Lukman al-Hakim tentu mengerti bahwa manusia lahir ke dunia ini, pada hakikatnya tidak memiliki satu pengetahuan pun.¹¹ Oleh karena itu, anak yang lahir perlu dididik dan diarahkan perkembangannya menuju kedewasaan. Anak dipandang sebagai sosok yang suci dan memiliki fitrah untuk bertuhan, dan telah menyatakan bahwa Allah adalah Tuhannya sejak anak dalam kandungan.¹²

Materi Pendidikan Lukman al-Hakim

Materi pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan, sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada terdidik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya, tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi secara baik dan tepat.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Barsihannor, istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktifitas lembaga pendidikan, bidang ilmu-ilmu pengetahuan ini satu sama lain bisa dipisahkan namun merupakan satu kesatuan utuh terpadu.¹³

Materi-materi pendidikan yang terdapat di dalam kisah Lukman al-Hakim adalah sebagai berikut:

1. Tauhid

Istilah tauhid sudah tidak asing lagi bagi orang setiap yang mengaku Muslim. Kata ini merupakan kata kerja (verbal noun) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita

¹⁰Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, h. 102.

¹¹QS. al-Nahl/16: 78.

¹²QS. al-A'raf/7: 72.

¹³Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, h. 40.

atau objek), sebuah *derivasi* atau tasrif dari kata-kata *wahid* yang artinya satu atau esa. Oleh karena itu makna harfiah *tauhid* ialah menyatukan atau mengesakan.¹⁴

Materi yang berkenaan dengan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Lukman al-Hakim dalam QS. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹⁵

Materi tauhid merupakan materi pertama kaliditanamkan Lukman al-Hakim kepada anaknya, sebab tauhid merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan kepada Allah.

Apa yang dijelaskan Lukman tentang Allah sangat tepat. Ia tidak saja menjelaskan larangan menyekutukan Allah, tetapi lebih jauh lagi ia menjelaskan siapakah Allah yang harus disembah itu. Ia menasehati anaknya sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman/31: 16.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْثِقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."¹⁶

Di dalam ayat ini terdapat kandungan makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam. Ia memiliki perhitungan dan keadilan. Apapun pekerjaan yang dilakukan, meskipun beratnya sebiju sawi, di manapun dikerjakan, Allah mengetahuinya.¹⁷

Di dalam kaitan ini, Lukman al-Hakim telah menjelaskan siapa Allah yang sebenarnya berhak disembah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ia tidak hanya sekedar memperkenalkan materi tauhid, tetapi lebih jauh ia menerangkan esensi tauhid itu.

2. Akhlak

Materi kedua yang terkandung dalam kisah Lukman al-Hakim adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan di sini adalah segala nilai yang terkandung di dalam kisah

¹⁴Louis Ma'aluf, dalam Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, h. 41.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 581.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 582.

¹⁷Sa'id Hawiy, dalam Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, h. 44.

tersebut yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup ajaran akhlak yang diberikan Tuhan, juga akhlak yang disampaikan Lukman al-Hakim.¹⁸

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Lukman al-Hakim tampaknya sama dengan apa yang dikemukakan oleh al-Abarsyi, seorang pakar pendidikan Islam dari Mesir, sebagaimana dikutip Haidar Putra Daulay, lima tujuan pendidikan Islam, salah satunya yang paling utama adalah pendidikan akhlak.¹⁹

Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara Darasz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam diri yang berkombinasi pada kecenderungan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).²⁰ Akhlak juga bisa dimaknai sebagai bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik ataupun perilaku buruk.²¹

Meski akhlak bisa berarti perilaku atau sikap yang baik dan buruk atau positif dan negatif, akan tetapi dalam banyak perbincangan masyarakat sehari-hari kata “akhlak” hampir selalu memiliki konotasi baik dan positif, seperti kejujuran, ketulusan, kesabaran, rendah hati, kasih, keberanian, murah hati, santun, bertindak adil, menghargai orang lain dan sebagainya. Dalam teks-teks Islam, akhlak yang baik disebut *al-Akhlaq al-Karimah*.

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Prinsip akhlak Islam termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, asas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Tujuan akhir pendidikan akhlak ini dalam pandangan para ulama Islam klasik sebagian ulama adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia.²²

¹⁸Di dalam QS. Luqman/31: 12-19 terdapat beberapa nasihat atau ungkapan, yang mengajarkan etika atau akhlak. Nasihat atau ungkapan itu ada yang dikategorikan sebagai pernyataan Allah, dan ada pernyataan Lukman al-Hakim yang pada prinsipnya juga firman Allah.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 104.

²⁰Muhammad Abdullah Darraz, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 73.

²¹Al-Syarif Ali ibn Muhammad al-Jurjani, dalam Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 11.

²²Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, h. 11.

Volume 11	Nomor 2	Edisi Juni 2020	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

Kualitas akhlak seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga indikator.²³ *Pertama*, konsisten antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antar perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsisten orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lainnya. *Ketiga*, konsisten dengan pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

3. Ibadah

Materi pendidikan yang diberikan Lukman al-Hakim kepada anaknya termasuk pula soal ibadah kepada Allah. Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehat Lukman al-Hakim sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman/31: 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁴

Jika dicermati Surah Luqman/31: 17 ini, ibadah tampaknya memiliki dua arah. *Pertama*, ibadah yang tertuju kepada Allah, sebagaimana nasehat untuk mendirikan salat. *Kedua*, ibadah yang berdimensi sosial, seperti nasehat untuk menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran kepada manusia.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa salat, demikian pula bentuk ibadah lain memiliki hubungan yang erat sekali dengan pembentukan keteguhan hati dan kesempurnaan jiwa. Ibadah yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh mewujudkan sikap moral dan sosial. Ibadah yang tidak melahirkan sikap sosial, suatu perwujudan nyata terpenting hidup bermoral, akan kehilangan maknanya yang hakiki, sehingga pelaku suatu bentuk ibadah formal tanpa kesadaran sosial itu justru terkutuk oleh Tuhan.²⁵

Insan Kamil dalam Pandangan Islam

Apa ciri manusia sempurna menurut Islam? Manusia sempurna menurut Islam tidak mungkin di luar hakikatnya. Berikut ini diuraikan ciri manusia sempurna menurut Islam.

²³Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 61.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 582.

²⁵QS. al-Maun/107: 1-7. Kandungan surah ini menegaskan bahwa tiadanya sifat sosial merupakan indikasi kepalsuan dalam beragama, dan kegiatan melakukan salat justru dikutuk Tuhan, jika salat itu lalai dan tidak melahirkan sifat sosial tersebut.

1. Jasmani yang Sehat serta Kuat dan Berketerampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini, Islam mengidealkan Muslim yang sehat serta kuat jasmaninya.

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan dan jasmani. Karena kesehatan mental penting, kesehatan jasmani pun penting pula. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, lari cepat.²⁶ Pentingnya kekuatan dan kesehatan fisik itu juga mempunyai dalil-dalil *naqli*.

Dalam surat al-Anfal ayat 60 disebutkan agar orang Islam mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Yang dimaksud dengan musuh Allah ialah yang mengancam agama Islam. Persiapan itu diselenggarakan antara lain berupa pendidikan jasmani. Ada beberapa sabda Rasulullah saw. yang menerangkan perlunya keterampilan memanah dimiliki oleh orang Islam tentang menunggang hewan, antara lain kuda, juga dipentingkan. Umar bin Khattab memerintahkan gubernur-gubernur agar melatih anak-anak mereka berenang dan menunggang kuda.

Menurut Bucher, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, jasmani yang berkembang dengan baik haruslah kuat (power); artinya orang itu harus kuat secara fisik. Cirinya yang mudah dilihat ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih (recover) yang cepat, dan kemampuan menahan letih, yaitu tidak cepat letih. Tanda yang lain ialah aktif, berpenampilan segar.²⁷ Jasmani yang sehat serta kuat itu akan menampilkan tubuh yang indah; keindahan adalah salah satu aspek kehidupan yang dipentingkan dalam Islam.

Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan juga dengan ciri lain yang dihendaki ada pada Muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan.

Pada pendidik Muslim sejak zaman permulaan perkembangan Islam telah mengetahui pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan

²⁶ Al-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 41.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 42.

kejuruan. Mereka biasanya menganggapnya fardhu kifayah. Agaknya ayat-ayat al-Qur'an berikut memberikan petunjuk tentang perlunya Muslim memiliki keterampilan:

QS. Hud/11: 37.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ.

Terjemahnya:

Dan buatlah bahtera itu di bawah pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan jangan kaubicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu karena mereka itu akan ditenggelamkan.²⁸

QS. al-Anbiya'/21: 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ.

Terjemahnya:

Dan telah kami ajarkan Dawud membuat baju besi untuk kamu agar terpelihara dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?²⁹

Muslim yang hidup pada zaman modern ini, juga di Indonesia, tidaklah mungkin meremehkan pendidikan keterampilan. Orang akan sulit sekali menyelenggarakan kehidupannya tanpa memiliki salah satu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Salah satu ciri Muslim yang baik ialah memiliki sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

2. Cerdas serta Pandai

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri Muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai. Kecerdasan dan kepandaian itu dapat ditilik melalui indikator-indikator sebagai berikut ini.

Pertama, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; dalam sains kelihatan tinggi atau rendahnya mutu akal. Orang Islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi. *Kedua*, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 303.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 457-458.

Volume	Nomor	Edisi	P-ISSN	E-ISSN	DOI	Halaman
11	2	Juni 2020	2085-7365	2722-3027	10.47625	45-57

jenis pengetahuan yang semata-mata akliah. Dengan ini, orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.

Perlunya ciri akliah dimiliki oleh Muslim dapat diketahui dari ayat-ayat al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad saw. Ayat dan hadis ini biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah agar belajar dan atau perintah menggunakan indera dan akal, atau pujian kepada mereka yang menggunakan indera dan akalnya. Sebagian kecil dari ayat al-Qur'an tersebut dituliskan berikut ini:

QS. al- Zumar/39: 9.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَبْصَارِ.

Terjemahnya:

Katakanlah, samakah antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran.³⁰

QS. al-Mulk/67: 10.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ.

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, seandainya kami mendengar dan memikirkannya tentulah kami tidak akan bersama-sama dengan penghuni neraka.³¹

QS. al-‘Ankabut/29: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

Terjemahnya:

Dan perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, tidak mungkin dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.³²

Ayat-ayat yang telah disebutkan menunjukkan pentingnya ilmu (pengetahuan) dimiliki orang Islam, pentingnya berpikir, dan pentingnya belajar.

3. Rohani yang Berkualitas Tinggi

Ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia. Ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah.³³

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 659-660.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 823.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*, h. 565.

Secara teoritis, ruh manusia terbagi atas dua bagian: (1) ruh yang masih murni berhubungan dengan zat sendiri; dan (2) ruh yang berhubungan dengan jasmani. Ruh yang pertama disebut dengan ruh *al-munazzalah*, sedang ruh yang kedua disebut dengan *al-gharīzah* atau disebut dengan *nafsaniah*.³⁴ Ruh *al-munazzalah* adalah potensi ruhaniah yang diturunkan secara langsung dari Allah kepada diri manusia. Potensi ini tidak dapat berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi dan esensi manusia.

Wujud ruh *al-muzzallah* adalah *al-amānah*. Fazlur Rahman menyatakan bahwa amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan.³⁵ Tanpa amanah, manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah dalam arti etimologi berarti kepercayaan atau titipan. Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip Abdul Mujib, amanah adalah janji (*‘ahd*) dan kesaksian (*mitsāq*).³⁶

Amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah swt. yang dibebankan (*taklīf*) kepada makhluk yang bernama manusia untuk menjadi hamba dan khalifah-Nya di muka bumi. Tugas-tugas kehambaan adalah menyembah dan berbakti kepada Penciptanya (QS. al-Dzariyat/51:56), sebab di alam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. al-A’raf/7: 172). Sedangkan tugas-tugas kekhalifan adalah menjadi wakil-Nya di muka bumi (QS. Al-Baqarah/2: 30, QS. Shad/38: 26), pengganti dan penerus person yang mendahuluinya (QS. al-An’am/6: 165), dan pewaris-pewaris di bumi (QS. al-Naml/27: 62). Ruh *al-munazzalah* perlu pengingat, petunjuk maupun pembimbing. Pembimbing yang dimaksud adalah al-Qur’an (QS. al-Baqarah/2: 2) dan Sunnah (QS. al-Hasyr/59: 7). Apabila ruh *al-gharīzah* lupa akan dirinya, ruh *al-munazzalah* yang memberi peringatan. Sedang peringatan itu telah termuat dalam kedua nash tersebut.

Dengan terpenuhinya amanah yang telah digariskan oleh Sang Pencipta kepada ruh, dengan sendirinya terwujud ruh yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, terwujudnya ruh yang berkualitas tinggi, menjadialah satu ciri karakter insan kamil.

³³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 56-57.

³⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 76.

³⁵Fazlur Rahman, dalam Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 77.

³⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 77.

KESIMPULAN

Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis karena pekerjaan mendidik berhadapan dengan manusia yang memiliki tahap-tahap perkembangan, baik jiwa maupun raga. Materi pendekatan lukman hakim meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Cirri-ciri manusia sebagai makhluk insane kamil meliputi; 1) Jasmani yang Sehat serta Kuat dan Berketerampilan, 2) Cerdas serta pandai. 3) Rohani yang berkualitas tinggi.

Volume 11	Nomor 2	Edisi Juni 2020	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Arifin, Muzayyin (Ed. Fauzan Asy). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi. Cet. I; Bumi Aksara: Jakarta, 2003.
- Budianto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Barsihannor. *Belajar dari Lukman Al-Hakim*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Darraz, Muhammad Abdullah dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Revisi*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Daradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daradjat, Zakiyah *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- I, Robert dan Hendry Clay Lindgren, dalam Barsihannor. *Belajar dari Lukman Al-Hakim*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Al-Jurjani, Al-Syarif Ali ibn Muhammad dalam Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Volume	Nomor	Edisi	P-ISSN	E-ISSN	DOI	Halaman
11	2	Juni 2020	2085-7365	2722-3027	10.47625	45-57